

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1996 telah memicu terjadinya inflasi. Ini akibat kebergantungan kepada bahan baku, barang modal, serta sarana- sarana produksi yang berasal dari luar negeri. Bahan baku impor yang menjadi mahal tersebut mengakibatkan naiknya biaya produksi, demikian pula dengan barang modal dan sarana- sarana produksi impor lainnya. Kenaikan biaya produksi yang demikian tinggi sangat sulit dibebankan kepada konsumen yang daya belinya menurun akibat inflasi.

Melihat dampak krisis moneter di atas, dapat disimpulkan bahwa persaingan antar perusahaan dalam berbagai industri akan semakin meningkat. Demikian pula perusahaan- perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat, baik dengan perusahaan- perusahaan di dalam negeri maupun dengan perusahaan- perusahaan luar negeri.

Agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sekaligus memenangkan persaingan, perusahaan dalam industri tekstil harus dapat meningkatkan kegiatan operasinya agar menjadi lebih efisien. Suatu perusahaan dengan operasi yang efisien tidak memboroskan sumber daya. Sehubungan dengan itu, perusahaan memerlukan pengendalian yang baik atas sumber- sumber daya yang diperlukan untuk berproduksi. Sistem biaya standar memberikan pedoman dan kriteria untuk penilaian kerja. Besarnya selisih antara biaya yang

sesungguhnya terjadi dengan biaya standar pada pelaksanaannya merupakan masukan untuk mengukur efisiensi dan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

PT “X” yang bergerak dalam industri tekstil perlu menekan biaya produksi, karena dengan kondisi perekonomian sekarang ini harga barang jadi merupakan faktor yang sangat penting sebagai akibat melambungannya harga bahan baku. Mengingat bahwa perusahaan tidak dapat mengendalikan atau mempengaruhi harga bahan baku, maka jalan yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan biaya produksi dalam perusahaan berdasarkan biaya standar yang telah ditetapkan

Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Komponen biaya produksi yang nilainya terbesar adalah biaya *overhead* pabrik. Nilai biaya *overhead* pabrik yang paling besar dibandingkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tidak lain disebabkan oleh adanya Revolusi Industri. Revolusi Industri menyebabkan terjadinya perubahan yang besar dalam proses produksi dimana proses produksi yang semula dikerjakan dengan lebih banyak menggunakan tenaga manusia/manual kemudian beralih pada sistem otomatisasi/ lebih banyak menggunakan tenaga mesin. Dengan diterapkannya sistem otomatisasi pada proses produksi mengakibatkan penggunaan mesin- mesin untuk berproduksi semakin meningkat. Peningkatan penggunaan mesin- mesin pada proses produksi inilah menyebabkan biaya *overhead* pabrik besar dan menjadi komponen biaya produksi yang nilainya terbesar dibandingkan dengan komponen biaya produksi lainnya.

Begitu pula halnya yang terjadi dengan perusahaan tekstil. Proses produksi di perusahaan tekstil banyak sekali menggunakan tenaga mesin, sehingga nilai biaya *overhead* pabriknya lebih besar dibandingkan dengan nilai komponen biaya produksi lainnya. Oleh karena itu, penting sekali perusahaan melakukan pengendalian atas biaya *overhead* yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap biaya *overhead* yang terdapat di PT “X” yang bergerak dalam bidang industri tekstil.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Apakah PT “X” telah menetapkan standar untuk biaya *overhead*.
2. Bagaimana penetapan standar biaya *overhead* pada PT “X”.
3. Apakah PT “X” telah melakukan analisis selisih untuk biaya *overhead* dan menindaklanjuti selisih tersebut secara memadai.
4. Bagaimana peranan sistem standar biaya *overhead* dalam pengendalian biaya *overhead* PT “X”.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penetapan standar biaya *overhead* pada PT “X”.
2. Untuk mengetahui bagaimana penetapan standar biaya *overhead* pada PT “X”.

3. Untuk mengetahui telah atau belum dilakukannya analisis selisih untuk biaya *overhead* dan menindaklanjuti selisih tersebut secara memadai pada PT “X”.
4. Untuk mengetahui peranan sistem standar biaya *overhead* dalam pengendalian biaya *overhead* PT “X”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi biaya.
2. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat merangsang peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang dibahas dalam skripsi ini.
3. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan-perbaikan, terutama perbaikan dalam pengendalian biaya produksi dengan menerapkan sistem biaya standar.

1.5. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada umumnya salah satu tujuan utama didirikannya suatu perusahaan ialah untuk memperoleh laba dari usaha yang dilaksanakannya, sehingga dengan laba yang diperoleh tersebut perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam dunia persaingan yang semakin kompetitif. Perusahaan dituntut

untuk menjalankan kegiatannya lebih efisien. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut. Upaya itu tidaklah terlepas dari peran manajemen dalam mengelola sumber- sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Potensi laba yang akan diperoleh perusahaan bergantung pada besarnya biaya dan harga jual produk yang bersangkutan. Harga jual biasanya ditetapkan berdasarkan biaya- biaya yang terjadi dalam perusahaan. Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan komponen terbesar dari seluruh biaya yang terjadi dalam perusahaan, sehingga biaya ini sangat mempengaruhi harga jual yang akan ditetapkan. Biaya produksi di perusahaan manufaktur meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Agar perusahaan dapat menghasilkan harga jual yang mampu bersaing, biaya produksi harus ditekan terutama biaya *overhead* pabriknya karena biaya *overhead* pabrik merupakan komponen biaya produksi yang nilainya paling besar dibandingkan dengan komponen biaya produksi lainnya. Dengan diterapkannya sistem otomatisasi pada proses produksi mengakibatkan penggunaan mesin- mesin untuk berproduksi semakin meningkat. Peningkatan penggunaan mesin- mesin pada proses produksi inilah yang menyebabkan biaya *overhead* besar dan menjadi komponen biaya produksi yang nilainya terbesar dibandingkan dengan komponen biaya produksi lainnya. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pengendalian atas biaya *overhead* yang terjadi.

Perusahaan memerlukan suatu alat untuk melakukan pengendalian atas biaya produksinya. Alat tersebut adalah biaya standar yang digunakan sebagai patokan untuk dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.

Pengertian biaya standar menurut Mulyadi (1994:30) ialah sebagai berikut:

“Biaya standar ialah harga pokok yang ditentukan di muka yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai proses produksi tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor- faktor tertentu.”

Jadi untuk mengendalikan biaya produksinya perusahaan harus menetapkan standar bagi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Namun, mengingat bahwa jumlah biaya *overhead* pabrik material, maka penelitian selanjutnya hanya berfokus pada standar biaya *overhead* pabrik saja. Biaya standar ialah biaya yang seharusnya terjadi apabila perusahaan beroperasi dalam kondisi yang efektif dan efisien. Biaya ini dinyatakan dalam satuan kuantitas biaya per unit yang diharapkan akan terjadi.

Dalam menbandingkan standar biaya *overhead* dengan biaya *overhead* yang sesungguhnya terjadi, seringkali ditemukan adanya selisih. Manajemen hanya menelusuri penyebab terjadinya selisih tersebut dalam usahanya mengendalikan biaya *overhead*. Hal itu dapat dilakukan dengan analisis selisih biaya (*variance analysis*). Setelah penyebab terjadinya selisih biaya diketahui, dapat ditentukan tindakan apa saja yang harus diambil untuk mengatasinya.

Selisih yang terjadi bisa bersifat menguntungkan (*favorable*), yaitu apabila biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada yang diperkirakan atau tidak menguntungkan (*unfavorable*), yaitu apabila biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan lebih besar daripada yang diperkirakan.

Jika manajemen menemukan faktor penyebab terjadinya selisih yang menguntungkan, maka manajemen akan mempertahankannya. Sedangkan apabila ditemukan faktor penyebab terjadinya analisis selisih yang tidak menguntungkan, maka manajemen harus mengambil tindakan korektif untuk menghilangkan faktor-faktor tersebut.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat eksploratif dalam bentuk studi kasus.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada PT "X" yang terletak di Kotamadya Bandung. Penelitian secara bertahap ini dimulai dari bulan September 2006 sampai dengan selesai selama kurang lebih 3 bulan.